SKRIPSI

SENI TARI DALAM KONTEKS IBADAH: Studi tentang Pemaknaan dan Perspektif Pendeta-Pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun oleh:

Alma Artamia (01210297)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN JUDUL

SENI TARI DALAM KONTEKS IBADAH: Studi tentang Pemaknaan dan Perspektif Pendeta-Pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan

OLEH:

ALMA ARTAMIA

01210297

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
2026

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Alma Artamia
NIM	:	01210297
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	**SENI TARI DALAM KONTEKS IBADAH: Studi tentang Pemaknaan dan Perspektif Pendeta-Pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan**

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

Dipindai dengan CamScanner

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☑ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ *Dapat diakses setelah 2 tahun.**
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____
_____
_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.
***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 11 Maret 2026

Mengetahui,

PDT. STEFANUS CHRISTIAN HARYONO, MACF, Ph.D
NUPTK: 5039743644130113

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 08ANX254940020

ALMA ARTAMIA
NIM: 01210297

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

SENI TARI DALAM KONTEKS IBADAH: Studi tentang Pemaknaan dan Perspektif Pendeta-Pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ALMA ARTAMIA

(01210297)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahian pada 19 Februari 2026

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D** (Dosen Pembimbing)	.....
2. **Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D** (Dosen Penguji)	.....
3. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.** (Dosen Penguji)	.....

Yogyakarta, 19 Februari 2026

Disahkan oleh:

Dekan	Kepala Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D	**Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Alma Artamia
NIM	:	01210297
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Teologi
Judul karya ilmiah	:	**SENI TARI DALAM KONTEKS IBADAH: Studi tentang Pemaknaan dan Perspektif Pendeta-Pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan**

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 11 Maret 2026

Yang menyatakan,



ALMA ARTAMIA
NIM 01210297

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi, serta seluruh dosen dan staf akademik yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama masa studi penulis.
2. Orang tua terkasih dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis.
3. Orang spesial yang selalu menemani penulis dalam suka duka mengerjakan skripsi, yaitu Yohanes Prasetyo Nugroho yang tidak pernah terlewat untuk membuat penulis selalu tersenyum dan tertawa.
4. Teman-teman yang terkasih yang selalu memberikan semangat ketika penulis mulai putus asa mengerjakan skripsi.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi keluarga, gereja, masyarakat, dan diri saya pribadi. Tuhan memberkati.

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR i
SAMPUL DALAM ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
BAB I 1
Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Permasalahan Penelitian 5
1.3 Batasan Permasalahan 5
1.4 Metode Penelitian 6
1.5 Manfaat Penelitian 6
1.6 Landasan Teori 6
1.7 Sistematika 8
BAB II 9
Tarian dalam Liturgi menurut Deena Bess Sherman 9
2.1 Pendahuluan 9
2.2 Profil Deena Bess Sherman 9
2.3 Definisi Tari Liturgi 10
2.4 Sejarah Tari Liturgi 14
2.4.1 Tarian dalam Tradisi Yudaisme dan Awal Kekristenan 15
2.4.2 Tarian dalam Alkitab 16
2.4.3 Penurunan dan kebangkitan kembali Tarian Liturgi 17
2.5 Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Tarian Liturgi 21
2.6 Kesimpulan 25
BAB III 26
Analisis Hasil Penelitian Lapangan Perspektif Tarian dalam Ibadah dengan Konsep *Liturgical Dance* 26
3.1 Pendahuluan 26

3.2 Sejarah GKJ 27
3.3 Analisis Relevansi Konseptual antara Teori Liturgical Dance Deena Bess Sherman dan Perspektif Pendeta-Pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan 30
3.3.1 Tari sebagai Ekspresi Tubuh yang Sakral 30
3.3.2 Tari sebagai Simbol Relasi Manusia dengan Allah 33
3.3.3 Tari sebagai Medium Transisi Spiritual 36
3.3.4 Tantangan Teologis dan Kultural dalam Implementasi Tari Liturgis di GKJ 39
3.3.5 Integrasi Temuan dan Relevansi Konseptual 45
3.4 Kesimpulan 49
BAB IV 51
PENUTUP 51
4.1 Kesimpulan 51
4.2 Saran 52
DAFTAR PUSTAKA 55
LAMPIRAN 1 1
Proposal Penelitian Lapangan 1
LAMPIRAN 2 12
Surat Permohonan Penelitian Skripsi 12
LAMPIRAN 3 16
Verbatim Wawancara 16
LAMPIRAN 4 39

DUTA WACANA

ABSTRAK

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki potensi sebagai sarana spiritual dalam ibadah Kristen. Namun, dalam praktiknya, penggunaan tari dalam ibadah Gereja Kristen Jawa (GKJ) masih menghadapi ambivalensi teologi dan kultural. Sebagai gereja suku yang hidup berdampingan dengan budaya Jawa yang kaya akan seni gerak, GKJ dihadapkan pada pertanyaan mengenai relevansi dan makna tarian dalam konteks ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan serta perspektif pendeta-pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan terhadap seni tari dalam ibadah, serta menganalisis relevansinya melalui konsep *Liturgical Dance* menurut Deena Bess Sherman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui wawancara mendalam terhadap empat pendeta GKJ, yaitu Pdt. Adhitya Chris Nugroho, Pdt. Kristi, Pdt. Bambang Sumbodo, dan Pdt. Sundoyo. Data menekankan tari sebagai ekspresi tubuh yang sakral, simbol relasi manusia dengan Allah, serta medium pengalaman spiritual dalam ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendeta pada dasarnya terbuka terhadap kehadiran tari dalam ibadah, namun tetap menekankan aspek teologis, kontekstual, dan pastoral agar tarian tidak dipahami sebagai pertunjukan semata. Tantangan utama yang ditemukan meliputi resistensi teologis, pemahaman jemaat yang terbatas terhadap simbol gerak, serta pengaruh tradisi Reformed yang menekankan kesederhanaan ibadah. Konsep *Liturgical Dance* memberikan kontribusi penting falam membuka ruang pemahaman bahwa tubuh dapat menjadi sarana penyembahan yang sah dan bermakna. Dengan demikian, tari berpotensi menjadi media spiritual yang memperkaya pengalaman ibadah apabila diintegrasikan secara kontekstual dan teologis.

Kata kunci: tari liturgi, ibadah, Gereja Kristen Jawa, liturgical dance, kontekstualisasi budaya

ABSTRACT

Dance as an art form represents a cultural expression that holds significant potential as a spiritual medium in Christian worship. However, in practice, the use of dance within the worship of the Javanese Christian Church (Gereja Kristen Jawa/GKJ) continues to ecounter theological and cultural ambivalence. As an ethnic church rooted in Javanese culture, which is rich in bodily artistic expression, GKJ faces ongoing questions regarding the relevance and meaning of dance in worship. This study aims to examine the interpretations and perspectives of pastors wtihin the GKJ South Yogyakarta Clasis regarding dance in worship and to analyze its relevance through Deena Bess Sherman's concept of Liturgical Dance. This research employs a qualitative method using a field study approach through in-depth interviews with four GKJ pastors: Rev. Adhitya Chris Nugroho, Rev. Kristi, Rev. Bambang Sumbodo, and Rev. Sundoyo. The data were analyzed using the theoritival framework og *Liturgical Dance*, which understands dance as e sacred bodily expression, a symbol of human relationship with God, and a medium of spiritual experience in worship.

The findings indicate that the pastors are generally open to the inclusion of dance in worship while emphasizing theological, contextual, and pastoral considerations to ensure that dance is not merely perceived as performance. Major challenges include theological resistance, limited congregational understanding of symbolic movement, and the influence of Reformed traditions emphasizing simplicity in worship. Sherman,s concept of *Liturgical Dance* contributes significantly by offering a theological framework that recognizes the body as a legitimate means of worship. Therefore, dance has the potential to enrich worship experiences when integrated contextually and theologically.

Keywords: liturgical dance, worship, Javanese Christian Church, contextual theology, embodiment.

DUTA WACANA

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebagai gereja suku yang lahir di Pulau Jawa, Gereja Kristen Jawa (GKJ) hidup berdampingan dengan seni dan budaya setempat. Seni menjadi bagian yang melekat dari negara Indonesia yang pluralis oleh keberagaman budayanya. Salah satunya adalah seni gerak tubuh atau yang disebut dengan tari. Tarian tersebut mengandung kekhasan dan mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai, maupun pandangan hidup daerah tersebut. Melalui tarian tradisional, Indonesia menampilkan bentuk, makna, dan tujuan yang dihargai sebagai bagian dari warisan budaya. Keberagaman seni ini terus dilestarikan dan dihormati oleh seluruh masyarakat termasuk gereja, sehingga kedekatan antara gereja dengan keberagaman budaya dapat membangun relasi dan menjadi suatu kesatuan. Tarian sebagai kekayaan budaya mampu dikolaborasikan dan dielaborasikan kedalam ibadah sebagai sarana ekspresi spiritual yang dapat memperlihatkan identitasnya sebagai gereja suku.

Dalam kenyataannya GKJ yang berlabel gereja Jawa, ternyata masih terlihat kurang "*njawani*" atau bisa dibilang kurang menunjukkan identitasnya sebagai Gereja Suku Jawa. Dalam hal ini terlihat dari peribadatannya yang kurang menyentuh budaya, khususnya seni tari. Jika dilihat dari sebagian besar GKJ yang ada, tari hanya digunakan dalam hari-hari besar Kristen atau acara-acara penting tertentu, seperti Natal, Paskah, pentahbisan pendeta, dan lainnya. Hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat seni, khususnya tari masih gamang untuk diterima menjadi bagian dari ibadah.

Ketika melihat sejarah tentang ibadah Kristen, di dalam Alkitab sebagai sumber Firman, gerak tubuh yang dalam budaya Jawa disebut dengan tarian sudah ada didalam ibadah saat itu, seperti Daud yang menari saat ibadah. Ibadah itu sendiri merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan, sehingga tidak hanya sebagai ritual maupun kewajiban, tetapi sebagai ungkapan kasih, penghormatan, dan penyembahan kepada Tuhan. Dalam Alkitab diceritakan bahwa ibadah telah berkembang seiring dengan perjalanan umat Allah dari zaman Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Setelah itu

muncul tokoh-tokoh reformasi dari abad ke abad yang melahirkan bermacam aliran gereja yang menjadikan ibadah terus berkembang. Dalam perkembangan gereja-gereja tersebut memunculkan banyak ajaran yang bermacam-macam, namun dari banyaknya aliran Kristen, ternyata tidak semua terbuka terhadap seni yang dielaborasikan ke dalam ibadah dengan maksud untuk tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian ibadah, salah satunya adalah aliran Calvinis. Sehingga dari konteks gereja mula-mula, gerak tubuh yang diekspresikan secara bebas sebagai respon iman yang spontan terhadap karya Allah dalam ibadah, dalam perkembangannya hingga masa kini menjadi ekspresi gerak yang mengalami proses kontekstualisasi, dimana gerak tubuh tidak lagi hadir secara bebas, melainkan diolah dan diadopsi dari unsur-unsur budaya setempat untuk kemudian diintegrasikan ke dalam struktur liturgi sebagai salah satu elemen ibadah yang dikenal sebagai tari, khusunya pada GKJ.

Ajaran Calvinis yang berasal dari pemikiran teologis John Calvin cenderung konservatif dalam hal penerapan seni, termasuk seni tari dalam ibadah. Pemikiran Calvin mengenai ibadah sangat terfokus pada kesederhanaan, kemurnian, dan penolakan terhadap hal-hal yang dianggap mengalihkan perhatian dari penyembahan kepada Allah (simbolisme).[1] Calvin sendiri tidak menolak budaya secara total dan mengakui bahwa seni adalah anugerah dari Allah, tetapi prinsip-prinsip yang ia tetapkan dalam ibadah yang kemudian dikenal sebagai Regulative Principle of Worship, yaitu hanya unsur yang memiliki dasar Alkitab yang jelas yang boleh dimasukkan ke dalam liturgi.[2]

Pada abad XVII-XIX para zending (*Nederlandshe Zending Genootschap*) dari aliran Calvinis datang ke Indonesia khususnya Tanah Jawa untuk melakukan pekabaran Injil dan melayani masyarakat Jawa selama masa penjajahan Belanda, hal ini diterima baik oleh masyarakat Jawa dan dalam perkembangannya terbentuklah Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang sebelumnya adalah Pasamoewan Gereformeerd Djawi Tengah (Gereja Refotermeerd di Jawa Tengah).[3] Setelah itu GKJ di Tanah Jawa berkembang signifikan, hingga menyebarluas ke beberapa provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dan Banten,

[1] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (America: Philadelphia, 1921), 110-113.
[2] Calvin, *Institutes of the Christian*, 29-30.
[3] Uri Christian Sakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4 No.1 (September 2021): 61, https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/190.

tercatat saat ini ada 331 gereja GKJ dan terbagi menjadi 32 klasis.[4] Namun kedatangan para zending justru membawa perubahan paradigma terhadap segala macam budaya yang ada. Hal ini dikarenakan kehidupan bergereja yang didasarkan pada dogma gereja Belanda yang menganut ajaran Calvin, sehingga segala macam bentuk budaya untuk dimasukkan ke dalam unsur ibadah sangat ditentang dan dianggap sebagai kekafiran. Hal ini yang kemudian membuat segala macam budaya dan adat istiadat tidak dapat masuk di wilayah pelayanan dalam gereja, maka pada tahun 1931 hingga sekitar tahun 1950 segala bentuk budaya Jawa sama sekali tidak diizinkan masuk kedalam ibadah GKJ.[5] Tetapi seiring berjalannya waktu, keterbukaan GKJ terhadap budaya Jawa muncul mulai dari persidangan sinode yang membentuk Pokok-Pokok Ajaran Gereja (PPA Gereja) tentang sikap GKJ terhadap budaya dimana budaya harus dihargai, disaring dengan kritis, dan diperbaiki jika ada kesalahan dalam budaya tersebut, sehingga ketika memasukkan praktik kebudayaan ke dalam gereja tidak terjadi penyimpangan dari ajaran Kristen.[6] Namun perubahan terhadap keterbukaan ini tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap gereja, ada gereja-gereja yang saat ini masih gamang terhadap tarian yang dimasukkan kedalam ibadah. Maka dari itu, penulis tertarik memperdalam fenomena ini untuk melihat bagaimana GKJ sebagai gereja suku yang hidup berdampingan dengan budaya lokal memaknai tarian yang dielaborasikan ke dalam ibadahnya.

Jika dilihat dari persebaran GKJ di berbagai provinsi, Yogyakarta merupakan provinsi yang sangat kaya akan seni dan budayanya. Yogyakarta dikenal sebagai pusat seni di Indonesia termasuk dalam bidang tari. Kota Yogyakarta menjadi kota tempat pelestarian sekaligus pengembangan berbagai jenis tarian, baik tradisional, modern, maupun kontemporer, yang terus hidup dalam masyarakat dan menarik perhatian wisatawan lokan dan mancanegara. Seni tari di Yogyakarta kuat dengan nuansa budaya Jawa yang mencerminkan nilai kesopanan, kelembutan, dan kearifan lokal yang khas. Yogyakarta menjadi tempat yang ideal untuk mempelajari dan menikmati keberagaman seni tari yang lestari sepanjang zaman. GKJ juga tersebar luas di kota Yogyakarta yang terbagi dalam wilayah Klasis Yogyakarta Barat, Klasis Yogyakarta Utara, dan Klasis Yogyakarta Selatan. Klasis Yogyakarta Selatan merupakan salah satu hasil dari pertumbuhan jemaat di wilayah selatan Yogyakarta yang terus meningkat. Klasis ini

[4] Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa," 61.
[5] Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa," 67.
[6] Tim Sinode GKJ, *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), 90-91.

berisi enam belas gereja dengan terdapat gereja tertua di Yogyakarta.[7] Sebagian besar gereja-gereja di Klasis Yogyakarta Selatan terletak di pusat kota Yogyakarta yang berdekatan dengan dengan pusat seni Yogyakarta, seperti kraton, museum dan wisata seni lainnya yang merupakan tempat pagelaran tari. Walaupun berdekat dengan pusat seni, GKJ yang ada di Klasis Yogyakarta juga masih terlihat kurang dalam mengelaborasikan seni kedalam ibadahnya, termasuk tarian, sama halnya dengan sebagian bersar GKJ yang hanya memasukkan tarian kedalam ibadah pada acara tertentu.

Melihat hal tersebut, Deena Bess Sherman, seorang yang memiliki tulisan tentang *Liturgical dance* memiliki pandangan bahwa tarian dapat difungsikan sebagai ekspresi spiritual yang memungkinkan individu dan komunitas menyampaikan perasaan serta pengalaman iman mereka dan menjadi sarana untuk mengungkapkan pujian dan syukur kepada Tuhan.[8] Tarian memberikan kesempatan bagi anggota jemaat untuk berpartisipasi secara aktif dalam ibadah, serta membangun rasa kebersamaan diantara mereka. Tarian juga berperan sebagai alat pendidikan yang menyampaikan ajaran agama melalui gerakan dan simbolisme, sehingga pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan dapat diingat dan dipahami. Dalam banyak tradisi, tarian menjadi bagian integral dari ritual dan perayaan, serta penting untuk menghormati dan mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam tarian liturgis demi memperkaya pengalaman ibadah. Dalam gerakan tarian yang terarah dapat memberikan kedamaian dan merasakan kehadiran ilahi serta memberi ruang bagi jemaat untuk mengalami kebebasan dan kegembiraan dalam beribadah. Oleh karena itu, tarian dalam ibadah bukan sekedar pertunjukan, namun merupakan elemen yang mendalam dan berarti dalam pengalaman spiritual dan komunitas. Untuk itu penelitian ini akan melihat pandangan-pandangan Gereja-Gereja Kristen Jawa pada Klasis Yogyakarta Selatan dalam memaknai dan mengelaborasikan tarian dalam ibadah melalui perspektif para pendetanya.

DUTA WACANA

[7] "Sinode GKJ," 2022, https://sinodegkj.or.id/.
[8] Deena Bess Sherman, *Liturgical Dance: A Practical Guide to Dancing in Worship* (Illinois: Express Press, 2004), 8-13.

1.2 Permasalahan Penelitian

Meskipun ada pengakuan akan pentingnya tarian ibadah, beberapa permasalahan yang belum terjawab masih ada. Pertama, resistensi teologis menjadi hambatan utama. Banyak gereja yang mempertanyakan kesesuaian tarian dalam konteks ibadah yang dianggap harus khusyuk dan formal. Hal ini menyebabkan perlunya kajian lebih lanjut tentang bagaimana tarian dapat diposisikan secara teologis dalam konteks ibadah yang ada. Kedua, terdapat keterbatasan pemahaman di kalangan jemaat mengenai simbolisme gerakan dalam tarian ibadah. Tanpa pemahaman yang memadai, tarian hanya dipandang sebagai pertunjukan fisik, bukan sebagai ungkapan spiritual yang mendalam. Ketiga, integrasi tarian ibadah dalam berbagai tradisi liturgi yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri. Gereja-gereja dengan tradisi liturgi yang sangat formal mungkin merasa kesulitan untuk mengakomodasi tarian dalam struktur ibadah.

Maka dari itu, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana perspektif para pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan terhadap seni tari dalam ibadah?
b. Bagaimana pandangan dari teori Deena Bess Sherman tentang *Liturgical dance*?
c. Bagaimana kontribusi teori *Liturgical Dance* oleh Sherman pada perspektif para pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan terhadap tarian dalam ibadah?

1.3 Batasan Permasalahan

Adapun batasan permasalahan dibuat untuk menghindari melebarnya pokok masalah serta penyimpangan yang terjadi agar penelitian menjadi lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian ini dapat dicapai. Maka dari itu, batasan permasalahan dalam penelitian ini hanya menyoroti pandangan para pendeta Klasis Yogyakarta Selatan dan gereja yang dipilih adalah GKJ Gondokusuman, GKJ Mergangsan, GKJ Brayat Kinasih, dan GKJ Kotagede. Gereja-gereja ini dipilih karena letaknya strategis yang berada pada daerah perkotaan sehinggal lebih dekat dan berdampingan dengan pusat-pusat kesenian di Yogyakarta.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan. Adapun metodologi yang akan dilakukan berupa pengumpulan data tentang perspektif para pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan terhadap tarian dalam ibadah dengan melakukan wawancara. Gereja yang dipilih dalam penelitian ini adalah GKJ Gondokusuman, GKJ Kotagede, GKJ Mergangsan, GKJ Brayat Kinasih. Gereja-gereja ini dipilih karena terletak di tengah kota Yogyakarta, dimana berdampingan dengan pusat seni, seperti sanggar dan keraton. Pendeta-Pendeta yang diwawancarai adalah Pdt. Adithya Chris Nugroho (GKJ Kotagede), Pdt. Kristi (GKJ Gondokusuman), Pdt. Bambang Sumbodo (GKJ Mergangsan), dan Pdt. Sundoyo (GKJ Brayat Kinasih).

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam bidang teologi ibadah, khususnya dalam kajian seni liturgi di lingkungan gereja Kristen Jawa.
2. Manfaat Praktis
   a. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pemahaman dan pemaknaan tarian dalam ibadah, serta bagi mereka yang membaca penelitian ini dan yang ingin mengkaji atau meneliti tentang tari didalam ibadah.
   b. Menjadi referensi bagi gereja-gereja dalam mempertimbangkan penggunaan seni tari sebagai bagian dari ekspresi ibadah.

1.6 Landasan Teori

Oleh sebab itu, penulis akan menganalisis hasil data dari perspektif para pendeta terhadap tarian dalam ibadah dengan menggunakan teori *Liturgical dance* oleh Deena Bess Sherman dalam bukunya *Liturgical Dance: A Practical Guide to Dancing Worship (2004)*. Sherman dalam bukunya memaparkan ada delapan poin tentang *Liturgical dance*, tetapi untuk kepentingan penulisan ini, penulis hanya mengarah kepada empat poin yaitu;

a. What Is Liturgical Dance

Dalam bukunya, Sherman menjelaskan bahwa liturgi adalah tata cara ibadah yang telah disepakati bersama dalam komunitas gereja. Sherman juga mengungkapkan bahwa tari telah menjadi bagian dari ibadah tersebut. Tari menjadi bagian dari spiritualitas manusia sepanjang sejarah tradisi keagamaan salah satunya agama Kristen sebagai media komunikasi terhadap yang ilahi serta menjadi bagian dari penyembahan dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.[9] Namun saat ini, gereja modern mengalami perdebatan mengenai pemaknaan dan kesesuaian tari didalam ibadah dan komunitas gereja.

b. *History*

Dalam bagian ini menyoroti sejarah tari dalam konteks Yudaisme dan Kekristenan sejak jaman kuno yang menjadikan tari sebagian bagian dari praktik keagamaan yang juga akibat pengaruh oleh banyak hal sehingga tarian diadopsi. Namun setelah adanya pemisahan orang Kristen dari tradisi Yudaisme akibat penganiayaan, maka tari tidak dapat lagi dilakukan secara luas.[10] Seiring berjalannya waktu terjadi perubahan dalam perkembangan gereja yang juga semakin meredupkan tari sebagai bagian dari ibadah.

c. *Scripture*

Tarian memiliki peran penting dalam ibadah dan kehidupan sosial masyarakat Yahudi serta Kristen awal, meskipun tidak banyak disebutkan dalam Kitab Suci. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa tari menjadi bagian dalam ibadah serta didukung oleh bukti sejarah dan tradisi.

d. *Embodiment*

Adanya dilema antara tubuh manusia dan tansendensi Ilahi yang dipengaruhi oleh dualisme Plato yang memunculkan pemisahan antara tubuh dan jiwa kemudian menyebabkan adanya ketidaknyamanan terhadap ibadah yang melibatkan unsuk fisik yang juga berpengaruh terhadap tarian.[11] Beberapa gereja melihat tarian sebagai hal yang tidak pantas karna dianggap menggoda. Sherman kemudian memberikan pandangannya terhadap gereja dalam melihat bagaimana seharusnya memaknai tari sebagai sarana penyembahan dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.

[9] Sherman, *Liturgical Dance: A Practical Guide* , 8-9.
[10] Sherman, *Liturgical Dance: A Practical Guide*, 28-31.
[11] Sherman, *Liturgical Dance: A Practical Guide*, 43-44.

1.7 Sistematika

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk mencapai pembahasan yang terstruktur dan terfokus, setiap bab diuraikan lebih lanjut ke dalam beberapa sub-bab.

a. Bab I: Pendahuluan

   Bab ini adalah pendahuluan yang menjelaskan berbagai aspek penting dalam skripsi, termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi dan struktur skripsi secara keseluruhan.

b. Bab II: Teori *Liturgical Dance*

   Pada bab ini akan diuraikan tentang teori mengenai konsep *Liturgical dance* menurut Deena Bess Sherman.

c. Bab III: Analisis Hasil Penelitian Lapangan Perspektif Tarian dalam Ibadah dengan Konsep *Liturgical Dance*

   Pada bab ini akan diisi dengan hasil penelitian lapangan beserta analisa oleh penulis dari hasil perspektif pendeta-pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan dengan konsep Liturgical dance. Kemudian, bagaimana konsep dari *Liturgical dance* mampu memperkuat dan memberikan pandangan kepada pendeta-pendeta GKJ Klasis Yoygakarta Selatan terhadap perspektifnya mengenai tarian dalam ibadah

d. Bab IV: Kesimpulan

   Pada bab ini akan berisi kesimpulan serta saran dari penulis untuk hasil penelitian yang dilakukan mengenai pemaknaan tarian dalam ibadah dari perspektif pendeta-pendeta GKJ Klasis Yogyakarta Selatan.

DUTA WACANA

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana para pendeta Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Yogyakarta Selatan memaknai kehadiran seni tari dalam ibadah serta sejauh mana pandangan tersebut memiliki relevansi dengan konsep *Liturgical dance* yang dikemukakan oleh Deena Bess Sherman. Berdasarkan hasil kajian teoritis dan penelitian lapangan, dapat disimpulkan bahwa tarian dalam ibadah Kristen bukanlah elemen asing, melainkan bentuk ekspresi iman yang sah secara teologis apabila diterapkan dalam kerangka liturgi yang benar.

Pertama, dari sisi konseptual, pemikiran Sherman menegaskan bahwa tubuh manusia merupakan sarana doa yang kudus. Tubuh tidak dipandang sebagai lawan dari roh, tetapi sebagai ruang spiritual tempat manusia berjumpa dengan Allah. Melalui gerak tubuh, seseorang dapat mengekspresikan doa, pujian, dan rasa syukur kepada Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman para pendeta GKJ yang juga melihat tubuh sebagai bagian integral dari penyembahan, meskipun penerapannya masih terbatas oleh tradisi liturgi yang cenderung formal dan konservatif. Dengan demikian, tari liturgis yang melibatkan seluruh keberadaan manusia dalam relasinya dengan Allah.

Kedua, penelitian ini menemukan adanya kesesuaian antara pemikiran Sherman dan spiritualitas Jawa yang menjadi bagian dari kehidupan GKJ. Dalam budaya Jawa, simbol-simbol tubuh seperti sembah, sujud dan gerak tangan memiliki makna religius yang mendalam. Gerakan tubuh yang lembut, terukur, dan penuh kesadaran mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan konsep Liturgical dance. Karena itu, pengembangan tari liturgis di GKJ tidak harus mengikuti bentuk atau gaya gereja lain, tetapi dapat berakar pada ekspresi tubuh khas budaya Jawa. Upaya inkulturasi ini tidak hanya memperkaya dimensi estetika liturgi, tetapi juga mempertegas jati diri GKJ sebagai gereja yang tumbuh dari konteks budaya lokal.

Ketiga, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai hambatan yang dihadapi dalam penerapan tari liturgis di GKJ. Tantangan teologis muncul dari tradisi Reformed yang menekankan aspek rasional dan verbal dalam ibadah, sehingga ekspresi tubuh

sering kali dianggap kurang pantas. Di sisi kultural, sebagian masyarakat Jawa masih menilai gerak tubuh dalam ibadah sebagai hal yang tidak lazim atau mengganggu suasana khidmat. Sementara itu, secara struktural belum ada kebijakan gerejawi yang secara eksplisit mengatur penggunaan seni, termasuk tari, dalam liturgi, serta masih minimnya pendidikan liturgis yang menekankan peran tubuh dan ekspresi estetis dalam ibadah. Semua hambatan tersebut menunjukkan perlunya pembaruan paradigma teologis dan pastoral agar gereja dapat lebih terbuka terhadap ekspresi iman yang bersifat holistik.

Keempat, dibalik berbagai tantangan tersebut, penelitian ini juga menemukan peluang besar bagi GKJ untuk memperkaya pemahaman teologisnya tentang tubuh dan ibadah. Melalui dialog antara teologi Sherman dan spiritualitas Jawa, muncul kesadaran baru bahwa tubuh yang menari bukanlah tubuh yang profan, melainkan tubuh yang telah dikuduskan untuk memuliakan Allah. Tubuh yang menari menjadi simbol rekonsiliasi antara iman dan budaya, antara roh dan jasmani, serta antara tradisi teologi Barat dengan kearifan lokal. Dalam pengertian ini, *Liturgical dance* dapat berperan sebagai jembatan hermeneutik yang membantu GKJ mengembangkan bentuk litugi yang lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna secara spiritual.

Pada akhirnya, inti dari penelitian ini menegaskan bahwa tubuh yang menari dalam ibadah adalah tubuh yang berdoa. Gerakan tari yang lahir dari kesadaran iman menjadi wujud syukur dan kasih yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, tari liturgis tidak sekadar menjadi ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana spiritual yang memperdalam relasi manusia dengan Tuhan serta memulihkan keutuhan antara tubuh, iman, dan budaya. Tari dalam ibadah, dengan demikian, layak dipandang sebagai bagian dari pelayanan gerejawi yang memperkaya persekutuan, memperdalam iman, dan memuliakan Allah secara menyeluruh.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan bagi berbagai pihak agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kehidupan liturgi di GKJ maupun gereja-gereja lain dengan konteks serupa.

1. Bagi lembaga Gereja Kristen Jawa (GKJ), penting untuk membuka ruang dialog teologis yang lebih luas mengenai seni dalam ibadah, terutama mengenai tari liturgi. Selama ini belum ada pembahasan atau regulasi resmi di tingkat

klasis maupun sinode yang mengatur posisi seni dalam liturgi. Langkah ini diharapkan dapat membantu mencegah kesalahpahaman sekaligus memastikan agar seni tetap berfungsi mendukung kekudusan dan tujuan penyembahan.

2. Bagi para pendeta dan pelayan ibadah, penting untuk memperluas wawasan pastoral mengenai tubuh sebagai sarana ekspresi iman. Pendeta diharapkan dapat membimbing jemaat memahami bahwa tari bukan unsur duniawi yang harus dihindari, melainkan bagian dari ekspresi penyembahan yang dapat memperdalam relasi dengan Tuhan. Melalui seminar, pelatihan, dan pendidikan liturgis, para pelayan dapat memperkenalkan simbolisme tubuh dalam ibadah agar gerakan tari dapat dimaknai sebagai doa yang hidup dan bermakna, bukan hiburan semata.
3. Bagi jemaat GKJ, diharapkan tumbuh sikap terbuka terhadap ragam bentuk ekspresi iman. Sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai anggota, setiap orang memiliki karunia yang berbeda, termasuk dalam bidang seni dan gerak. Karena itu penerimaan terhadap tari liturgi hendaknya dilandasi oleh kesadaran iman bahwa seluruh tubuh manusia diciptakan untuk memuliakan Allah. Keterlibatan aktif jemaat dalam memahami makna ibadah secara utuh akan memperkaya kehidupan rohani bersama.
4. Bagi dunia akademik dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk kajian lanjutan tentang relasi antara seni dan liturgi, terutama dalam konteks gereja suku di Indonesia. Kajian lapangan yang lebih luas di berbagai wilayah GKJ dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang penerimaan seni dalam kehidupan ibadah gereja.
5. Bagi para penggiat seni tari gerejawi, diharapkan untuk mengembangkan bentuk tari liturgis yang berpijak pada karakter budaya Jawa. Pelatihan tari liturgis hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknik, tetapi juga menanamkan pemahaman teologis dan spiritual, sehingga setiap gerakan yang dilakukan benar-benar menjadi ekspresi doa dan pujian kepada Tuhan. Dengan cara ini, seni tari dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan iman yang membangun kehidupan rohani jemaat lintas generasi.

Penulis menyadari bahwa penerapan tari liturgis tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran, pendampingan pastoral, dan edukasi liturgis yang berkelanjutan agar dapat diterima dengan baik oleh seluruh

jemaat. Meski demikian, hasil menelitian ini menunjukkan bahwa ketika tari ditempatkan dalam kerangka teologi yang benar, maka dapat menjadi bahasa tubuh yang memperdalam spiritualitas, menghidupkan ibadah, serta mempererat relasi jemaat dengan Allah.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. America: Philadelphia, 1921.

Challingsworth, Nell. *Liturgical Dance Movement*. Mowbray: Continuum International Publishing Group, 1982.

De Sola, Carla. *The Spirit Moves: A Handbook of Dance and Prayer*. Washington, D.C.: The Liturgical Conference, 1977.

Deitering, Carolyn. *The Liturgy as Dance and the Liturgical Dancer*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1984.

Grimes, Ronald L. *Rite Out of Place: Ritual, Media, and the Arts*. New York: Oxford University Press, 1990.

Guillot, C. *Kyai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA, 2006.

Labeti, Uri Christian Sakti. "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4 No.1 (September 2021). https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/190.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1997.

Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Olst, E.H. van. *Alkitab dan Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Philip J. King dan Lawrence E. Strager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Purnomo, Hadi, dan M. Suprihadi Sastrosupono. *Gereja-Gereja Kristen Jawa: Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1988.

Putri, Agustin Soewitomo. "Makna Tarian dalam Ibadah sebagai Sarana Pemulihan Jiwa." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, No. 2 (Desember 2012). https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOtrkfQw9o248PY.5XNyoA;_ylu=Y29swNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1747040288/RO=10/RU=https%3a%2f%2fsttpb.ac.id%2fe-journal%2findex.php%2fprosiding%2farticle%2fdownload%2f524%2f191%2f1681/RK=2/RS=ouP5nH.OjGN1UJQvOfR23kp3hj8-.

Rukiyanto, B.A. “Seni dalam Liturgi: Liturgi yang Ditarikan.” *Media Komunikasi Dwi Bulan* 3 (2025). https://www.researchgate.net/publication/325284322_lnkulturasi_Seni_dalam_Liturgi_Liturgi_yang_ditarikan.

Sariman, Silas. “Strategi Misi Sadrach: Suatu Kajian yang Bersifat Sosio Historis.” *Sekolah Tinggi Theologia Abdiel* 3 (April 2019). www.journal.stt-abdiel.ac.id.

Sherman, Deena Bess. *Liturgical Dance: A Practical Guide to Dancing in Worship*. Illinois: Express Press, 2004.

“Sinode GKJ,” 2022. https://sinodegkj.or.id/.

Tim Sinode GKJ. *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ, 2019.

Turner, Kathleen. *And We Shall Learn Through the Dance*. Eugene: Pickwick, 2021.

Webber, Robert E. *Worship Old and New*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

Yarber, Angela M. *Embodying the Feminine in the Dances of the World’s Religions*. New York: Peter Lang Publishing, 2011.

DUTA WACANA